

## **EFEKTIVITAS METODE BERCEKITA DENGAN ALAT PERAGA TIRUAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAKASA DAN MINAT BELAJAR ANAK DI KELOMPOK B TK BARUNAWATI**

Ni Wayan Nuriani<sup>1</sup>, I Wayan Lasmawan<sup>2</sup>, I Made Sutarna<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [wayan.nuriani@pasca.undiksha.ac.id](mailto:wayan.nuriani@pasca.undiksha.ac.id)  
[wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id](mailto:wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id), [made.sutarna@pasca.undiksha.ac.id](mailto:made.sutarna@pasca.undiksha.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode bercerita dengan alat peraga tak langsung atau tiruan, yaitu bercerita dengan buku cerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan minat belajar anak di kelompok B TK Barunawati Denpasar. Rancangan penelitian yang digunakan *classroom action research* dan cara pengambilan data adalah dengan observasi dan wawancara. Subjek penelitian adalah siswa kelompok B yang berjumlah 20 orang yang terdiri atas 12 siswa perempuan dan delapan orang siswa laki-laki. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, disamping dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap tindakan yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berbahasa dan minat belajar anak secara signifikan dan kendala yang dihadapi adalah kurang adanya pendekatan dalam waktu yang lama dan dalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan minat belajar anak.

*Kata kunci:* metode bercerita dengan alat peraga tiruan, kemampuan berbahasa, dan minat belajar

### **ABSTRACT**

This research aims to discover the effectivity of storytelling method using indirect or artificial props, that is telling story using story books, in increasing language proficiency and learning interest of children in Group B of Barunawati Kindergarten Denpasar. The design of research is *classroom action research*. Observation and interview are methods used to gather data. Subjects in this research are 20 students of Group B kindergarten consist of 12 female students and 8 male students. Descriptive-analysis technique is used to analyse data, followed by systematic recording of the treatments given. Results show that there is a significant increase in children's language proficiency and learning interest. Meanwhile, less time spent in approaching the subjects is the constraint of this research. This research reveals that storytelling method is one of effective methods to increase children's language proficiency and learning interest

*Keywords:* storytelling method using artificial props, proficiency, and learning interest

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa sebagai anugerah dari Sang Pencipta memungkinkan individu dapat hidup bersama dengan orang lain, membantu memecahkan masalah, dan memposisikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya. Santrock (Sitat dalam Dhieni, 2007) mengungkapkan bahwa meskipun setiap kebudayaan manusia memiliki berbagai variasi dalam bahasa, namun terdapat beberapa karakteristik umum berkenaan dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan adanya daya cipta individu yang kreatif. Perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan aspek lainnya. Oleh karena itu bahasa merupakan salah satu aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang harus mendapat perhatian lebih, baik oleh keluarga, pendidik, maupun orang-orang disekitarnya. Salah satu metode yang dilihat efektif untuk membantu perkembangan bahasa anak adalah metode bercerita dengan alat peraga tak langsung atau tiruan, yaitu bercerita dengan buku cerita.

Metode bercerita nampaknya tidak hanya dapat membantu perkembangan bahasa anak, namun juga diasumsikan dapat memengaruhi minat belajar anak, karena menurut tahapan perkembangan intelektual kedua, yaitu praoperasional yang menjelaskan bahwa anak mengalami proses asimilasi di mana anak mengasimilasikan sesuatu yang didengar, dilihat, dan dirasakan dengan cara menerima ide-ide tersebut ke dalam suatu bentuk skema di dalam kognisinya. Oleh karena itu, bercerita merupakan salah satu metode yang sesuai untuk perkembangan anak pada tahap ini.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana efektivitas penerapan metode bercerita dengan alat peraga tak langsung atau tiruan, yaitu bercerita dengan buku cerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak di kelompok B TK Barunawati Denpasar?
2. Bagaimana efektivitas penerapan metode bercerita dengan alat peraga tak langsung atau tiruan, yaitu bercerita dengan buku cerita dalam meningkatkan minat belajar anak di kelompok B TK Barunawati Denpasar?
3. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam penerapan metode bercerita dengan alat peraga tak langsung atau tiruan, yaitu bercerita dengan buku cerita pada anak-anak kelompok B TK Barunawati Denpasar?

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui efektivitas penerapan metode bercerita dengan alat peraga tak langsung atau tiruan, yaitu bercerita dengan buku cerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak di kelompok B TK Barunawati Denpasar.
2. Untuk mengetahui efektivitas penerapan metode bercerita dengan alat peraga tak langsung atau tiruan, yaitu bercerita dengan buku cerita dalam meningkatkan minat belajar anak di kelompok B TK Barunawati Denpasar.
3. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan metode bercerita dengan alat peraga tak langsung atau tiruan, yaitu bercerita dengan buku cerita pada anak-anak kelompok B TK Barunawati Denpasar

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia mengacu undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah

suatu usaha pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Kemudian pada pasal 28 disebutkan bahwa:

- a. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- b. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal.
- c. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), dan atau bentuk lain yang sederajat.
- d. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
- e. Pendidikan anak usia dini pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
- f. Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini pada ayat 1, ayat 2, ayat 3 dan ayat 4, diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah (Depdiknas, 2005:12)

Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Program pendidikan TK ditentukan berdasarkan kelompok umur, yaitu kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun, kelompok B untuk anak usia 5-6. Pada usia 4-6 tahun merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif,

bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama (Depdiknas, 2005)

Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain yang merupakan salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa sebagai anugerah dari Sang Pencipta memungkinkan individu dapat hidup bersama dengan orang lain, membantu memecahkan masalah, dan memposisikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya.

Santrock (1995, sitat dalam Dhiene, 2007) mengungkapkan bahwa meskipun setiap kebudayaan manusia memiliki berbagai variasi dalam bahasa, namun terdapat beberapa karakteristik umum berkenaan dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan adanya daya cipta individu yang kreatif. Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungan. Sebagai alat sosialisasi, bahasa merupakan suatu cara merespon orang lain. Bromley (1992, sitat dalam Dhiene, 2007) menjelaskan bahwa ada empat macam bentuk bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat semantik. Bahasa memiliki dua sifat, yaitu bersifat reseptif (dimengerti dan diterima, seperti mendengarkan dan membaca suatu informasi dan ekspresif (dinyatakan) seperti berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

Banyak faktor yang memengaruhi kemampuan berbahasa individu. Para ahli berbeda pendapat tentang hal tersebut. Beberapa ahli meyakini bahwa bahasa merupakan kemampuan yang diperoleh sejak lahir, sedangkan para ahli lain mempercayai pengaruh faktor eksternal terhadap kemampuan bahasa maupun

interaksi kedua faktor tersebut. Salah satu teori yang menjelaskan tentang perkembangan bahasa adalah teori kognitif. Kajian tentang teori kognitif bertitik tolak pada pendapat bahwa anak dilahirkan dengan kecenderungan untuk berperan aktif terhadap lingkungannya dalam memproses suatu informasi dan dalam menyimpulkan tentang struktur bahasa. Bahasa dipelajari sebagai hasil dari peran aktif anak dalam proses belajar tersebut (Bromley, sitat dalam Dhienni, 2007).

Kemampuan berbahasa menurut Winkel (sitat dalam Kusdiyati & Halimah, 2012) mencakup kemampuan untuk menangkap inti suatu bacaan, kemampuan untuk menangkap pesan dan perintah yang disampaikan secara lisan dan mampu merumuskan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki itu ke dalam bahasa yang baik. Pengembangan kemampuan berbahasa memiliki tujuan agar anak di taman kanak-kanak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi dengan efektif, dan membangkitkan minat peserta didik di taman kanak-kanak untuk dapat berbahasa Indonesia (Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2010). Kemampuan bahasa yang diharapkan berkembang pada anak usia TK adalah anak mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikiran dengan menggunakan kata-kata. Pengembangan bahasa lebih diarahkan agar anak didik dapat melakukan berbagai hal, seperti mengelola kata secara komprehensif, mengekspresikan kata-kata tersebut melalui bahasa tubuh (ucapan dan tindakan) yang dapat dipahami oleh orang lain (mengerti setiap kata, memahami, dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain, seperti berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-katanya sendiri) (Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak, 2010).

Kurikulum TK dalam Permendiknas 58 tahun 2009 menjelaskan pengembangan

kemampuan berbahasa di TK (Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2010), antara lain:

- a. Anak memiliki perbendaharaan kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari.
- b. Anak mampu mendengarkan dan memahami kata-kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia
- c. Anak mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dalam bahasa Indonesia dengan lafal yang tepat.
- d. Anak berminat menggunakan bahasa yang baik dan melihat adanya hubungan antara bahasa lisan dan bahasa tulisan. Kemampuan ini dapat dicapai dengan kegiatan seperti bercakap-cakap bebas, bercerita, mengungkapkan syair dan lain sebagainya.

Bahasa memiliki karakteristik yang menjadikannya sebagai bentuk khas komunikasi. Beberapa karakteristik bahasa, antara lain:

- a. Sistematis, yaitu bahasa merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian maupun tulisan yang bersifat teratur, standard dan konsisten.
- b. Arbitrari, yaitu bahasa terdiri dari hubungan-hubungan antara berbagai macam suara dan visual, objek, maupun gagasan. Setiap bahasa memiliki kata-kata yang berbeda dalam memberi simbol pada angka-angka tertentu.
- c. Fleksibel artinya bahasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman . Kosa kata terus bertambah seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Beragam artinya bahasa memiliki berbagai variasi dialek atau cara dalam pengucapan. Perbedaan dialek terjadi dalam pengucapan, kosa kata dan sintaks.
- e. Kompleks, yaitu bahwa kemampuan berpikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide maupun hubungan-hubungan yang

dapat dimanipulasikan saat berpikir dan bernalar.

Bahasa mungkin bukan merupakan prasyarat dalam kemampuan berpikir yang luas, namun demikian, bahasa membantu kemampuan berpikir karena keduanya berkembang bersama.

Minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap maupun ketrampilan. Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan (Supardi, 2012).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar.

Slameto (Djuko, 2013) menggolongkan faktor yang dapat memengaruhi minat belajar menjadi dua golongan, antara lain:

1. Faktor-faktor interen yaitu faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri, yaitu:
  - a) Faktor jasmaniah
    1. Faktor kesehatan, yaitu faktor keadaan fisik baik segenap dalam beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit.
    2. Cacat tubuh, adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat tubuh seperti buta, tuli, patah kaki, lumpuh dan sebagainya bisa mempengaruhi proses belajar.
  - b) Faktor psikologis
    1. Intelegensi yaitu kecakapan seseorang yang terdiri dari kecakapan menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui

penggunaan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

2. Perhatian yaitu keaktifan jiwa yang dipertinggi kepada suatu objek atau sekumpulan objek, agar warga dapat belajar dengan baik dan selalu mengusahakan bahan pelajarannya selalu menarik perhatian siswanya.
3. Minat yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
4. Bakat yaitu kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.
5. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan response atau bereaksi kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

Aspek minat dibagi menjadi tiga aspek (Hurlock, 1995), antara lain:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif didasari pada konsep perkembangan di masa anak-anak mengenai hal hal yang menghubungkannya dengan minat. Minat pada aspek kognitif berpusat seputar pertanyaan, apakah hal yang diminati akan menguntungkan? Apakah akan mendatangkan kepuasan? Ketika seseorang melakukan suatu aktivitas, tentu mengharapkan sesuatu yang akan didapat dari proses suatu aktivitas tersebut. Sehingga seseorang yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas akan dapat

mengerti dan mendapatkan banyak manfaat dari suatu aktivitas yang dilakukannya. Jumlah waktu yang dikeluarkan pun berbanding lurus dengan kepuasan yang diperoleh dari suatu aktivitas yang dilakukan sehingga suatu aktivitas tersebut akan terus dilakukan.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif atau emosi yang mendalam merupakan konsep yang menampakkan aspek kognitif dari minat yang ditampilkan dalam sikap terhadap aktivitas yang diminatinya. Seperti aspek kognitif, aspek afektif dikembangkan dari pengalaman pribadi, sikap orang tua, guru, dan kelompok yang mendukung aktivitas yang diminatinya. Seseorang akan memiliki minat yang tinggi terhadap suatu hal karena kepuasan dan manfaat yang telah didapatkannya, serta mendapat penguatan respon dari orang tua, guru, kelompok, dan lingkungannya, maka seseorang tersebut akan fokus pada aktivitas yang diminatinya. Dan akan memiliki waktu-waktu khusus atau memiliki frekuensi yang tinggi untuk melakukan suatu aktivitas yang diminatinya tersebut.

c. Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, sebagai tindak lanjut dari nilai yang didapat melalui aspek kognitif dan diinternalisasikan melalui aspek afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata melalui aspek psikomotor. Seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap suatu hal akan berusaha mewujudkannya sebagai pengungkapan ekspresi atau tindakan nyata dari keinginannya. Kriteria minat seseorang digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu: rendah, jika seseorang tidak menginginkan objek tertentu. Sedang, jika seseorang menginginkan objek minat akan tetapi tidak dalam waktu segera. Dan tinggi, jika seseorang menginginkan objek minat dalam waktu segera (Nursalam, 2003).

Empat Indikator minat (Safari, 2003), antara lain:

a. Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

b. Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

c. Perhatian Siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

d. Keterlibatan Siswa

Keterlibatan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Kriteria minat seseorang digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu: rendah, jika seseorang tidak menginginkan objek tertentu. Sedang, jika seseorang menginginkan objek minat akan tetapi tidak dalam waktu segera. Dan tinggi, jika seseorang menginginkan objek minat dalam waktu segera (Nursalam, 2003).

Bercerita adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa yang menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik. Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak semenjak anak mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya

dan setelah memorinya mampu merekam beberapa kabar berita.. Masa itu terjadi pada usia 4-6 tahun dan ditandai dengan kemampuan beberapa kemampuan, antara lain:

- a. Mampu menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi
- b. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata Tanya dan kata sambung.
- c. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu
- d. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.
- e. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.

Bercerita merupakan metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikologis bagi anak Taman Kanak-kanak sesuai dengan tahap perkembangannya. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik taman kanak-kanak.

Secara spesifik, metode bercerita yang digunakan pada penelitian ini adalah metode bercerita dengan alat peraga tak langsung atau tiruan yaitu bercerita dengan buku cerita. Bercerita dengan buku cerita adalah kegiatan bercerita menggunakan buku cerita. Dalam kegiatan membacakan buku cerita ini pada anak-anak, gerak-gerik tidak bebas seperti pada cerita tanpa alat. Dengan intonasi dan nada suara dan mimik, menjadi alat utama disamping gambar-gambar dan tulisan yang terdapat pada buku cerita tersebut untuk membantu fantasi anak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas, yang lazim dikenal dengan

*classroom action research* (Suwarsih, 1994) yang merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas secara profesional (Susilo, 2007).

Penelitian dilakukan dalam dua siklus dan dalam tiap-tiap siklus tindakan dilakukan tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, observasi/monitoring, dan evaluasi/refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok B yang berjumlah 20 orang yang terdiri atas 12 siswa perempuan dan delapan orang siswa laki-laki. Metode pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Metode analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, disamping dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap tindakan yang dilakukan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode bercerita dengan alat peraga tak langsung atau tiruan, yaitu bercerita dengan buku cerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa karena dengan metode bercerita, anak-anak diajak berinteraksi dengan banyak perbendaharaan kata dengan melibatkan proses kognitif. Kegiatan bercerita juga bermanfaat dalam hal menarik minat dan perhatian siswa, melatih pemahaman, perluasan perbendaharaan kata dan tata bahasa, serta dapat meningkatkan penguasaan ketrampilan siswa untuk mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Pada penelitian yang dilakukan Richa Oktari, Fadillah, dan Halida tahun 2010 menjelaskan bahwa menurut Curen-ton dalam L Henninger bercerita sangat penting dalam mengembangkan kemampuan, terutama kemampuan berbahasa untuk anak usia dini, karena mampu memberikan pemahaman kepada anak-anak dengan mudah dan cerita juga merupakan cara ampuh untuk mendidik anak agar anak dapat

menerima pesan moral yang disampaikan melalui cerita.

Dalam metode bercerita, anak-anak juga diminta melakukan 3-5 perintah secara berurutan, seperti diminta untuk berdiri, mengambil buku cerita dan menceritakan kembali atau kegiatan lainnya yang mengharuskan anak melakukan 3-5 perintah lagi, anak juga diminta untuk menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi, Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, dimana, berapa, bagaimana, dsb, Menyebutkan berbagai bunyi atau suara tertentu, Berani bertanya secara sederhana, Memberikan keterangan/informasi tentang suatu hal, Bercerita menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia, mereka. Kemudian Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut dan Melanjutkan cerita atau dongeng yang telah didengar sebelumnya.

Terjadi peningkatan minat belajar dengan metode bercerita karena metode tersebut merupakan metode yang tepat dengan penyampaian yang tepat, sehingga anak-anak menyukai kegiatan tersebut. Hal ini sama seperti yang diungkapkan pada jurnal Formatif vol.2, Th 2012 bahwa Pola pengajaran dan metode pembelajaran yang salah pada anak didik juga mempengaruhi minat belajarnya terhadap sesuatu. Pembelajaran perlu disampaikan dengan media yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai, namun hingga saat ini masih banyak pendidik yang kurang memperhatikan media pembelajaran dan cenderung memiliki pemikiran bahwa hanya perlu menuangkan apa yang diketahui sebagai pendidik ke dalam memori siswa yang setia menerimanya. Pendidik kurang memahami bahwa minat belajar siswa yang kuat pada diri siswa diyakini akan memberikan semangat siswa untuk berupaya keras dan pantang menyerah dalam

menghadapi segala tantangan dan rintangan dalam belajar yang akhirnya akan menghasilkan prestasi berupa hasil belajar yang optimal.

## PENUTUP

- a. Metode bercerita dengan alat peraga tak langsung atau tiruan, yaitu bercerita dengan buku cerita efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Terjadi peningkatan kemampuan berbahasa dilihat dari perkembangan pada awal observasi atau pra siklus yang merupakan kegiatan observasi sebelum anak diberikan tindakan menunjukkan kemampuan anak hanya tergolong cukup dan rendah, bahkan kategori kemampuan berbahasa rendah sangat mendominasi, yaitu 11 anak (55%) dan cukup dengan 9 anak (45%). Kemudian nampak peningkatan yang positif pada siklus I karena kategori rendah tidak lagi mendominasi, yaitu kategori rendah yang awalnya 55%, menjadi hanya 15% atau 3 anak. Dominasi pada siklus I adalah kategori cukup dengan 13 anak atau 65%, dan dalam kategori baik sebanyak 4 anak (20%).

Pada siklus II terjadi perkembangan yang signifikan karena pada siklus I yang didominasi oleh kategori cukup (65%) diganti oleh kategori sangat baik dengan 18 anak (90%) dan kategori baik sebanyak 2 anak (10%). Hasil analisis ketuntasan juga menunjukkan peningkatan, karena pada pra siklus menunjukkan bahwa semua anak belum menuntaskan, kemudian pada siklus II, semua anak sudah tuntas. Dari grafik diatas sudah nampak jelas adanya peningkatan kemampuan berbahasa.

- b. Metode bercerita dengan alat peraga tak langsung atau tiruan, yaitu bercerita dengan buku cerita



efektif untuk meningkatkan minat belajar. Peningkatan nampak dari hasil observasi awal atau pra siklus, minat belajar anak didominasi oleh kategori cukup, yaitu sebanyak 15 anak (75%), disusul dengan kategori rendah sebanyak 3 anak (15%), dan terakhir 2 anak yang masuk dalam kategori baik (10%). Setelah diberikan perlakuan atau tindakan berupa bercerita dengan alat peraga tiruan atau buku cerita menunjukkan peningkatan yang baik, karena pada dominasi kategori cukup (75%) pada pra siklus berganti menjadi kategori baik dengan jumlah 14 anak atau 70%, kemudian kategori cukupak setp hanya 5% atau 5 anak dan dalam kategori sangat baik hanya 1 anak (5%).

Peningkatan positif yang cukup signifikan nampak setelah diberikan tindakan pada siklus II, karena dominasi siklus I yang awalnya masuk dalam kategori baik, yaitu 70% digantikan oleh kategori sangat baik dengan prosentase 90% atau sebanyak 18 anak, dan hanya 2 anak (10%) yang masuk dalam kategori baik. Hasil analisis ketuntasan juga menunjukkan peningkatan, karena pada pra siklus menunjukkan bahwa semua anak belum menuntaskan, kemudian pada siklus II, semua anak sudah tuntas. Dari grafik diatas sudah nampak jelas adanya peningkatan minat belajar anak.

- c. Kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan metode bercerita dengan alat peraga tak langsung atau tiruan, yaitu bercerita dengan buku cerita adalah kurang adanya pendekatan dalam waktu yang lama dan dalam, sehingga di awal pemberian tindakan, anak-anak kurang memperhatikan dan terkesan acuh.

Beberapa saran yang diajukan, antara lain:

1. Guru diharapkan memilih metode pengajaran dan pembelajaran yang tepat. Sesuai dengan karakteristik usia dan perkembangan anak. Dengan pemilihan metode pengajaran dan pembelajaran yang tepat, diharapkan mampu untuk menarik minat anak belajar banyak hal. Permulaan yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak akan membuat anak menyukai pelajaran dan selalu ingin belajar.
2. Guru diharapkan mampu untuk memberikan pembelajaran dengan cara yang menarik dan kreatif.
3. Guru hendaknya memiliki kertrampilan untuk membacakan cerita dengan ekspresi wajah dan gerak yang disesuaikan dengan jalannya cerita.
4. Selaku kepala sekolah diharapkan memfasilitas terciptanya pembelajaran dengan metode yang tepat, sehingga dalam berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Selaku pihak berwenang dalam menangani pendidikan diharapkan memfasilitasi kegiatan-kegiatan pembelajaran sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan guru. Apabila kemampuan guru berkembang, maka diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak dengan metode yang tepat. Salah satu upaya yang diharapkan untuk mengembangkan kemampuan guru adalah pelatihan agar guru dapat memilih metode yang tepat, salah satunya memahami ketrampilan membacakan cerita dengan menarik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dantes, N. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Dhieni, N, dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hopkins. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadephia: Open University Press.
- Kadarharutami, A. 2011. *Sukses mengasuh anak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
- Milles and Huberman. (1994). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Graffiti Prrss.
- Nurgiyantoro,B. 2005. Tahap perkembangan anak dan pemilihan bacaan sastra anak. *Jurnal cakrawala pendidikan tahun XXIV, No 2*.
- Rahman,U. 2009. Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Jurnal lentera pendidikan vol.12 No.1*.
- Salimah. 2011. Dampak penerapan bermain dengan media gambar seri dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan penugasan kosa kata anak usia dini. *Jurnal edisi khusus No.1*
- Suwarsih, Madya, dkk. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Jogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Jogyakarta.
- Zainuddin. 2011. Kematangan Psikologis dalam membangkitkan minat belajar siswa. *Jurnal Vol 09 Nomor 2 (hal.8)*
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman pengembangan program pembelajaran di taman kanak-kanak*.